

PEMBELAJARAN MENYENANGKAN SEBAGAI UPAYA MENANGGULANGI PANDEMI COVID-19

Pujiriyanto, S.B. Wahyono, Suyantiningsih, Deni Hardianto
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
pujiriyanto@uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan prosedur praktis model pembelajaran *joyful learning* dalam rangka pelatihan guru di Gantiwarno Klaten yang dilakukan oleh Tim PPM dari Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Pembelajaran yang menyenangkan di dalamnya terdapat hubungan yang kuat antara pendidik dan siswa, tanpa merasa terpaksa atau merasa tertekan. Relasi antara guru dan siswa nampak perlu diubah dalam posisi egaliter. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan siswa mendapatkan informasi lebih cepat dan beragam. Pola pembelajaran daring *Joyful learning* merupakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan agar siswa memfokuskan perhatiannya penuh pada pembelajaran sehingga waktu untuk memfokuskan perhatiannya tinggi. Waktu yang tinggi untuk memusatkan perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidak cukup jika proses pembelajaran tidak efektif yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, karena pembelajaran mempunyai sejumlah tujuan pembelajaran yang harus tercapai. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk memahami pentingnya menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar sehari-hari dan untuk konteks saat ini lebih penting lagi karena selama pandemi COVID-19 siswa dibombardir dengan tugas yang banyak dan juga materi yang bertubi-tubi selama masa belajar *School From Home* (SFH). Masa belajar selama pandemi tidak bisa dilihat sebagai pembelajaran yang menyenangkan lagi. Untuk itu, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan hadir untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pembelajaran yang menyenangkan, bagaimana konsep dikonstruksi dan juga praktik pembelajaran yang menyenangkan mulai dari penyusunan rencana pelajaran (RPP) hingga simulasi model pembelajaran yang menyenangkan dalam bentuk acara PPM guru di Gantiwarno, Klaten.

Kata Kunci: Pembelajaran menyenangkan, guru, RPP

FUN LEARNING AS AN EFFORT TO OVERCOME COVID-19 PANDEMIC

Abstract

The purpose of this paper is to explain the concept and practical procedures of joyful learning model in the context of teachers' training in Gantiwarno, Klaten, done by PPM Team from the Department of Curriculum and Educational Technology. Joyful learning is a learning process in which there is a strong relationship between educators and students, without feeling forced or depressed (not under pressure). The teacher positions himself as a facilitator and student learning partner. This is possible because of the rapid development of information technology that allows students to get information faster from the teacher. Fun learning is a fun teaching-learning atmosphere so that students focus their full attention on learning so that the time to focus their attention is high. The high time to focus attention has been shown to improve learning outcomes. An active and pleasant state is not enough if the learning process is ineffective, that is, it does not produce what students have to master after the learning process takes place, because learning has a number of learning objectives that are achieved. Therefore, it is significant for teachers to understand the important of applying joyful learning in their daily teaching and learning process more importantly during the pandemic COVID-19 as students are bombarding with a full pack of assignments and also materials that lead to the learning during the pandemic cannot be seen as a joyful learning anymore. Thus, the Department of Curriculum and Educational Technology are presence to provide a comprehensive understanding of joyful learning, how the concept is constructed and also the practice of joyful learning starting from the preparation of lesson plans (RPP) to simulating joyful learning models in the form of PPM event for teachers in Gantiwarno, Klaten.

Keywords: Joyful learning, teachers, lesson plans

PENDAHULUAN

Awalnya tidak begitu banyak yang mempedulikan ketika di Provinsi Wuhan China terpetik berita tentang virus mematikan yang dikenal sebagai Covid-19. Virus dengan cepat

menjadi perhatian dunia dan menyebar cepat ke seluruh belahan dunia. Bermula dari China menyebar ke sebagian Asia, dari Singapura, Malaysia, Vietnam, dan Iran. Organisasi kesehatan dunia WHO, menetapkan Covid-19

sebagai pandemik menyusul benua Eropa dan Amerika Serikat mengalami hal serupa. Italia pernah menjadi negara yang sangat parah dengan tingkat kejangkitan paling banyak dengan korban kematian signifikan.

Pemerintah Indonesia pada awal Maret 2020 mengumumkan sudah ada puluhan warga yang terinfeksi positif oleh Covid-19. Hal ini menimbulkan situasi panik seiring meningkatnya jumlah pasien yang terinfeksi positif bahkan sampai meninggal dunia. Jumlah penderita covid 19 di Indonesia relatif lebih rendah dibanding Italia atau China namun angka kematian lebih tinggi mencapai 8 persen, sementara Italia dan China sekitar 4 persen. Kepanikan pun kian melanda masyarakat, dan pemerintah telah menetapkan kebijakan cara menanggulangi virus dengan mengeluarkan kebijakan dan protokol pencegahan penularan covid 19.

Aktivitas layanan publik di instansi pemerintah diliburkan, kecuali pada instansi yang terkait langsung dengan layanan kesehatan. Layanan pendidikan terkena dampak dengan perubahan aktivitas pembelajaran dari pola luring menjadi pola daring. Edukasi terhadap masyarakat terus dilakukan dengan memanfaatkan media sosial, karena di samping harus berpacu dengan cepatnya penyebaran virus, pada saat yang sama untuk mengurangi pengaruh berita-berita hoaks dan tidak bertanggung jawab. Kebijakan pembatasan sosial pada praktiknya tidak mudah dan banyak kendala, terutama kendala kultural. Karakteristik Sebagai masyarakat agraris komunal, tidak mudah untuk menerapkan pembatasan sosial secara efektif, karena di samping masih banyak warga masyarakat tidak peduli, tetapi juga selama ini mereka terbiasa menyelesaikan berbagai persoalan dengan cara bersama-sama dan berkerumun.

Terlepas dari serba-serbi respons masyarakat yang begitu beragam atas pandemi Covid-19 ini, tetapi satu hal yang jelas bahwa terdapat proses pembelajaran secara masif di kalangan masyarakat tentang kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan. Ada proses *lesson learned* yang cukup signifikan di kalangan masyarakat di seputar isu Covid-19,

sehingga masyarakat semakin *well inform* terhadap informasi kesehatan melalui media massa maupun media sosial. Akan tetapi tetap saja menimbulkan berbagai persoalan yang timbul atas munculnya pandemi Covid-19 ini jika ditinjau dari sosio-edukasi. Beragamnya kondisi sosio-kultural masyarakat, ternyata tidak mudah memberikan pemahaman terhadap warga masyarakat tentang karakteristik virus, upaya preventif, dan penanganan kuratif terhadap wabah ini. Situasinya menjadi semakin rumit dan kompleks ketika harus memberikan pemahaman terhadap warga desa melalui proses edukasi yang benar.

Gantiwarno merupakan salah satu kecamatan di wilayah pinggiran di Kabupaten Klaten yang menghadapi masalah pandemi Covid-19. Sumber berita dari media massa, media sosial, dan informasi dari mulut ke mulut menyebabkan warga masyarakat maupun guru mendapat informasi mengenai Covid-19 secara masif. Selama ini terdapat beragam sikap, ada yang serius, ada yang panik, ada yang tidak peduli, bahkan sikap fatalistik. Hasil penelitian (Etzbarriet et al., 2020) menunjukkan ada hubungan antara cara orang memandang peran media dan kecenderungan mereka untuk mematuhi dan menjalankan norma dan kendali sosial. Orang tua harus menyeimbangkan konsen secara seimbang antara fokus kepada keselamatan keluarga dengan hasrat untuk memperoleh pendidikan berkualitas di era pandemic (Elder et. al, 2021). Mayoritas guru juga merangkap fungsi sebagai orangtua sehingga pemahaman secara benar dan proporsional berkaitan dengan pengetahuan tentang Covid-19 penting dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar yang menyenangkan.

Informasi yang tidak proporsional dan maraknya berita hoaks perlu diantisipasi bukan melalui vaksin karena kekhawatiran ini berkaitan dengan mental yang berpengaruh terhadap imunitas. Hal ini penting namun nampak ada sesuatu yang terlupakan bahwa rasa khawatir kesehatan tidak bisa diabaikan (Tyrrer, 2020). Atas dasar hal ini Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

terpanggil menjadi bagian dari upaya mengedukasi guru-guru sekaligus orangtua di Kecamatan Gantiwarno tentang cara mensikapi pandemi Covid-19 dengan lebih bijak dan lebih proporsional dengan pendekatan yang menyenangkan. Metode pembelajaran menyenangkan yang efektif bertujuan agar didapatkan pemahaman dan penyikapan yang benar sehingga mendukung upaya penanggulangan Covid-19 berlangsung secara benar dan efektif. Metode pembelajaran konstruktivistik diterapkan dengan menempatkan warga belajar sebagai subyek aktif, berdasarkan kebutuhan dan konteks sosio-kultural guru itu sendiri. Guru-guru di wilayah Gantiwarno diajak menjadi bagian dari proses mencari produksi pengetahuan dengan menemukan solusi bersama secara mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan analisis situasi permasalahan yang dihadapi sasaran kegiatan PPM ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: a) Masih banyak kalangan guru dan juga masyarakat yang ikut merasakan kepanikan karena kurangnya informasi yang benar terkait wabah Covid 19; b) Kurangnya informasi yang benar telah menyebabkan fungsi guru sebagai media edukasi dalam tindakan preventif, kuratif maupun aksi yang cenderung kurang efektif dalam mengedukasi siswa; c) Wabah menyebabkan suasana psikologis yang kurang menguntungkan akibat informasi yang tidak proporsional dan tepat sehingga merugikan kualitas proses pembelajaran dan edukasi dalam upaya menghadapi wabah Covid 19.

Berdasarkan identifikasi permasalahan artikel berupaya mendeskripsikan; (a) cara memberikan informasi yang tepat dan proporsional terkait Covid 19 kepada para guru sehingga lebih menjadi *well inform*; (b) strategi mengedukasi dan mengurangi dampak psikologis wabah Covid 19 di kalangan guru SD Kecamatan Gantiwarno agar kembali berperan maksimal sebagai garda depan edukasi siswa dan masyarakat; dan (c) strategi membangun suasana pembelajaran dalam PPM secara menyenangkan

Adapun Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan PPM adalah sebagai berikut:

(a) Menyediakan informasi terkait wabah Covid 19 secara proporsional dan tepat sehingga warga dan guru menjadi *well inform*, meningkat pengetahuan serta keterampilannya; (b) Mengembalikan peran guru sebagai ujung tombak dalam mengedukasi masyarakat dan siswa terkait upaya preventif, kuratif maupun upaya penanganan wabah Covid 19 yang sesuai; (c) Mengurangi kepanikan dan dampak psikologis di kalangan para warga dan guru SD di Kecamatan Gantiwarno sehingga bisa menjadi ujung tombak informasi dan agen transformasi masyarakat.

Wabah dan Daya Tahan Masyarakat

Daya tahan masyarakat terhadap bencana ataupun wabah sangat dipengaruhi oleh bagaimana sikap dan cara warga masyarakat mereaksi. Bencana Covid 19 telah menjangkiti 138.068.858 orang dengan angka kematian 42.398 dan berhasil sembuh 2.973.461 dan menjangkau 224 negara. Di Indonesia sendiri pada saat tulisan ini di susun jumlah penderita mencapai 1.577.525 orang dengan 42.782 orang meninggal. Sumber: (<https://www.youtube.com/watch?v=NMre6IAAAiU> diakses 14 April 2020 pukul 07.08).

Pandemic Covid 19 telah menyebabkan kesehatan mental masyarakat terganggu dengan banyaknya informasi yang simpang siur. Pandemi dapat menyebabkan tingkat stress namun berbeda-beda sebagaimana pengalaman lalu seperti SARS dan influenza. Kondisi ini disebabkan ketidakmampuan di dalam menjalankan prosedur pengendalian, skala dan tingkat penderitaan, dan kesiapan menghadapi (Maunder et al., 2008). Persoalan di Indonesia kondisi bisa diperburuk oleh adanya informasi yang tidak proporsional dan tepat bahkan cenderung dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang mengambil keuntungan sepihak dari situasi untuk kepentingan politik. Suatu studi yang dilakukan di 6 negara Asia termasuk Indonesia ditemukan beberapa faktor yang berpengaruh yaitu kesiapan anggaran, kapasitas laboratorium, monitoring, dan evaluasi serta komunikasi publik (Hanvoravongchai et al., 2010). Komunikasi publik ternyata sangat penting yang bisa mempengaruhi kesehatan

psikologis masyarakat sehingga informasi dari media memiliki pengaruh sangat besar terhadap daya tahan masyarakat terhadap pandemik. Kebiasaan elit politik yang menyampaikan informasi secara tidak proporsional sehingga menimbulkan kepanikan merupakan fenomena sehingga istilah “Corona” sering diplesetkan dengan istilah “Congorna” (*congor=mulut*). Indonesia memiliki keragaman status sosial dan keunikan warganya. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan individu dan kelompok sosial dalam mengakses dan menggunakan informasi kesehatan dan ancaman khusus memiliki dampak terhadap pengetahuan dan perilaku (Lin et.al, 2014). Guru pada konteks ini termasuk warga masyarakat yang dipandang mampu menjadi ujung tombak meneruskan informasi dengan baik kepada masyarakat dan siswa sehingga harus memiliki literasi yang baik dan *well inform*.

Guru sebagai sosok intelektual idealnya memiliki kompetensi sosial yang bisa dipergunakan membantu masyarakat untuk lebih siap dan mendapatkan informasi yang benar apabila suatu wabah terjadi, menggunakan 3 kompetensi yang lain sebagai pendukung. Contohnya adalah hasil penelitian menemukan guru-guru SD di Kenya memiliki pengetahuan memadai mengenai HIV/AIDS dimana 90% mendapatkan skor di atas 80 sehingga memenuhi kriteria. Guru di Kenya menjadi lebih percaya diri. Implikasinya dalam kondisi pandemik kepala sekolah dan pihak berwenang harus memastikan para guru telah menerima dukungan dan sumber-sumber informasi yang benar karena diperlukan untuk memberikan informasi secara benar kepada siswa maupun orangtua (Academy et al., 1998).

Penelitian ini menegaskan hal yang sama guru-guru di Indonesia perlu diberikan dukungan informasi dan sumber-sumber yang tepat terkait wabah Covid 19, sehingga bisa meneruskan kepada warga masyarakat, orangtua, dan siswa dengan tepat. Beberapa ahli menyimpulkan strategi komunikasi yang paling efektif dalam menghadapi wabah beresiko tinggi bagi kelompok yang rentan adalah tidak boleh ada *miss-* konsepsi, rencana atau

informasi harus disesuaikan dengan perspektif target audien, pesan harus bersifat sensitif dan relevan dengan audien, dan komunikasi harus terintegrasi (Vaughan & Tinker, 2009). Atas dasar hal itu maka Covid 19 termasuk wabah dengan resiko tinggi sehingga upaya penyampaian informasi harus benar-benar terintegrasi, dari sumber valid, dan sesuai kebutuhan. Jurusan KTP sebagai bagian dari Universitas Negeri Yogyakarta memiliki peran strategis di dalam ikut memberikan informasi kepada guru dan warga Gantiwarno melalui penerapan strategi komunikasi yang efektif. Teknologi pendidikan bisa mengembangkan beragam strategi komunikasi yang dilengkapi misalnya media. Hasil penelitian siswa sekolah menunjukkan adanya sikap positif terkait pendidikan tanggap bencana yang dilakukan melalui *e-book* (Tian et al., 2018).

Penelitian (Braunack-Mayer et al., 2013) menunjukkan adanya variasi respon sekolah terhadap kepedulian kesehatan warganya akibat wabah sangat dipengaruhi oleh sejauhmana informasi diberikan secara terbuka dan transparan sejauhmana anggota komunitas sekolah menyadari pentingnya peran dirinya dalam pengambilan keputusan. Sekolah bagaimanapun merupakan institusi yang merepresentasikan pemerintah sehingga sedapat mungkin memenuhi standar dalam kepedulian terhadap jaminan kesehatan. Kesimpulannya, sekolah khususnya para guru perlu mendapatkan informasi yang proporsional sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terkait penanggulangan wabah Covid 19.

METODE

Pengabdian masyarakat ini melibatkan warga akademik sekolah dasar sebagai satu pendidikan yang ada di wilayah kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten sejumlah 100 orang guru dan orangtua. Kelompok sasaran tergabung dalam unit sekolah terdiri dari murid, guru, dan orangtua murid yang tergabung dalam komite. Partisipan dipilih dipilih secara proporsional sampling, meliputi guru, pengurus komite sekolah, dan tidak menutup kader penggerak desa.

Metode kegiatan PPM secara partisipatif dan bercorak pedagogi kritis. Proses PPM menyenangkan dan partisipatif menjadi pilihan melalui interaksi Focus Group Discussion konstruktivistik dan kritis agar proses pembelajaran bersama warga ini berlangsung secara egaliter dan menempatkan peserta sebagai subjek aktif.

Menurut Paulo Freire (1993) dalam bukunya yang terkenal *Pedagogy of the Oppressed*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mulai menyebut dunia dan menyadari bahwa kita semua adalah 'subjek' bagi kehidupan dan narasi kita sendiri, bukan 'objek' di dalam kisah-kisah liyan (other). Kita harus mengakui cara-cara kita sebagai manusia, dibebani secara fundamental dengan produksi dan transformasi realita secara bersama-sama (Kamberalis dan Dimitriadis, dalam Denzin dan Lincoln (Eds.), 2011: 270).

Satu spirit dengan metode FGD pedagogi kritis itu adalah pendidikan bermakna. Oleh karena itu dalam PPM ini menerapkan pendidikan bermakna. yaitu sebuah proses penyemai subjek aktif yang memfasilitasi peserta didik memiliki pilihan-pilihan dalam upaya mencari pengetahuan tanpa ada perasaan dikekang sebuah struktur yang menindas. Ini tidak berarti membiarkan peserta didik menjadi pribadi yang liar, melainkan melakukan sesuatu dengan tertib dan penuh kesadaran yang berorientasi pada kepentingan publik. Sepanjang kekangan struktur demi kepentingan membangun etika publik, dalam pandangan pendidikan bermakna justru mendapat dukungan. Inilah sebabnya dari sudut pandang pendidikan bermakna subjek aktif menuntut etika tanggung jawab, sebuah etika yang dikembangkan demi tujuan pencapaian kepentingan publik, kepentingan bersama. Jadi jika siswa bertindak tertib dan jujur, bukanlah atas kekangan struktur, melainkan sebuah proses kesadaran individual bahwa tindakan itu dilakukan demi kepentingan publik. Dari sini kemudian muncul kesadaran kolektif untuk tertib bersama atas dasar orientasi menjaga kepentingan bersama, dan inilah wujud etika tanggung jawab (Wahyono, 2019: 12).

Dalam kasus belajar bersama tentang pentingnya pengetahuan dan upaya penanggulangan Covid-19 maka metode FGD ala pedagogi kritis ini sangat relevan dan urgen. Oleh karena itu, di sini nanti menempatkan warga belajar, yaitu warga Gantiwarno, akan diajak bersama-sama mengetahui, menganalisis, dan memecahkan masalah terkait dengan upaya penanggulangan Covid-19 di lingkungan desa masing-masing. Dengan demikian mereka tidak merasa digurui, tetapi aktif terlibat secara partisipatif dalam proses guru yang murid, dan murid yang guru, tampil sebagai warga belajar secara aktif. Dikombinasikan dengan metode permainan, simulasi, dan testimoni tentang berbagai pengalaman mereka sendiri ketika menghadapi pandemi covid-19 sehingga proses belajar terasa mudah dan menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program PPM ini dilaksanakan selama 3 (tiga) hari yaitu dimulai hari Kamis hingga Sabtu tanggal 6 – 8 Agustus 2020. Seluruh kegiatannya dilakukan via daring (dalam jaringan) menggunakan aplikasi Zoom Meeting dan Whats App Group (WAG). Zoom Meeting digunakan sebagai ruang tatap maya untuk menyampaikan materi mengenai konsep, prinsip, dan urgensi penerapan pembelajaran yang menyenangkan di sekolah terutama di level sekolah dasar dan presentasi disertai review hasil praktik terkait RPP pembelajaran menyenangkan yang sudah dihasilkan oleh peserta pelatihan. Hari pertama kegiatan PPM dilakukan secara *synchronous* atau tatap maya melalui Zoom Meeting dengan link <https://us02web.zoom.us/j/86520580239?pwd=UEVSUUNwam9yUzhHa2haaHdmc0l3Zz09>. Begitupun di hari ketiga PPM juga dilakukan melalui metode *synchronous* dengan link <https://us02web.zoom.us/j/86824117377?pwd=d2Eya2NkVjNlZ2RjcWpoL0tIZCtmQT09>. Adapun aplikasi WA dengan membentuk grup digunakan untuk koordinasi dan komunikasi pelaksanaan pelatihan dari pra hingga pasca pelatihan antara peserta dan tim PPM beserta panitia terkait. Melalui aplikasi

tersebut juga dilakukan proses pendampingan secara personal terkait praktik yang dilakukan oleh guru di hari kedua melalui metode *asynchronous*.

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 60 orang guru perwakilan dari SD di UPT Kecamatan Gantiwarno Klaten Jawa Tengah. 60 peserta tersebut berasal dari 22 SD yang berbeda, yang terdiri dari 20 SD negeri dan 2 SD milik yayasan (swasta). Berikut daftar sekolah dasar berikut jumlah guru yang mewakili dari masing-masing sekolah:

Tabel 1: Daftar Peserta Pelatihan

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	SD N 2 Ceporan	2
2	SD Muhammadiyah Gantiwarno	2
3	SD Kanisius Kerten	4
4	SDN 1 Muruh	3
5	SD N 2 Jabung	3
6	SD N 1 Jabung	4
7	SD N 1 Kragilan	3
8	SD N 2 Kragilan	2
9	SD N 2 Ngandong	2
10	SD N 2 Muruh	3
11	SD N 1 Sawit	5
12	SD N 2 Katekan	3
13	SD N 2 Mlese	2
14	SD N 2 Jogoprayan	2
15	SD N 1 Karangturi	2
16	SD N 1 Gentan	4
17	SD N Sawit 2	3
18	SD N Gesikan	3
19	SD N 1 Mutihan	4
20	SD N 1 Ngandong	2
21	SD N 1 Towangsan	1
22	SDN 2 Mlese	1
Jumlah		60

Kegiatan pelatihan ini dimulai dengan memberikan penjelasan kepada guru-guru tentang konsep pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) pada hakekatnya adalah suatu proses pembelajaran di mana terdapat hubungan yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Guru memosisikan diri sebagai fasilitator dan mitra belajar siswa. Hal ini dimungkinkan karena pesatnya perkembangan teknologi informasi

yang memungkinkan siswa mendapatkan informasi lebih cepat dari guru. Pembelajaran menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu fokus perhatiannya tinggi. Tingginya waktu fokus perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang dicapai. Penjelasan terkait materi tersebut disampaikan oleh Tim Pengabdian PPM. Tujuan penyampaian materi tersebut sebelum para guru diberikan prosedur pratiknya adalah agar guru-guru memiliki pengetahuan dan pemahaman secara teoritis dan filosofis terkait mengapa pembelajaran yang menyenangkan perlu diaplikasikan pada pembelajaran kita dan juga bagaimana sebenarnya mendesain sebuah pembelajaran yang menyenangkan yang dapat diaplikasikan oleh guru saat mereka mengajar di kelas.

Kegiatan ini sekaligus sebagai pengantar dan memberikan gambaran terkait kegiatan praktik yang harus dilaksanakan oleh guru. Banyak sekali keuntungan strategis yang bisa diperoleh oleh sekolah dan guru pada umumnya dengan kompetensi yang akan dikuasainya, yaitu terciptanya suasana pembelajaran membahagiakan dan menyenangkan antara pendidik dengan peserta didik. Maka *joyfull learning* adalah pendekatan yang digunakan oleh pengajar dalam hal ini adalah guru untuk membuat siswa lebih dapat menerima materi yang disampaikan dikarenakan suasana yang menyenangkan dan tanpa ketegangan dalam menciptakan rasa senang. Penciptaan rasa senang berkaitan dengan kondisi jiwa bukanlah proses pembelajaran tersebut menciptakan suasana ribut dan huru-hara. Suasana menyenangkan atau mengasyikkan dalam belajar di kelas bukan berarti menciptakan suasana huru-hara dalam belajar di kelas namun kegembiraan disini berarti membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh mental dan fisik sehingga

tercipta makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan siswa.

Konsep peningkatan mutu pembelajaran juga dapat dilihat dari keuntungan strategis yang bisa diperoleh oleh guru pada saat melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di kelas serta implikasinya terhadap kualitas proses pembelajaran di kelas. Dampak langsung penerapan pembelajaran yang menyenangkan adalah bagian penting dari proses belajar mengajar. Penjelasan terkait pentingnya penerapan proses pembelajaran menyenangkan disertai dengan memberikan pemahaman kepada guru tentang metode-metode pembelajaran menyenangkan yang lebih mengarah kepada pendekatan konstruktivistik dan humanistik.

Penyampaian materi dilengkapi dengan diskusi antara narasumber dengan para peserta, dimana dalam kegiatan tersebut guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan menceritakan proses kegiatan pembelajaran yang selama ini mereka lakukan di sekolah. Hal ini sangat diperlukan untuk menggali pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*). Pada sesi diskusi ini nampak sekali banyak peserta yang antusias bertanya terkait pembelajaran menyenangkan, baik konsep maupun aplikasinya di kelas. Bahkan sebagian guru menceritakan pengalaman mereka mengajar dengan pendekatan *joyful learning* yang sudah pernah mereka terapkan, namun sebagian besar guru masih bingung dan mengkonfirmasi apakah tindakan mengajar yang telah mereka lakukan sudah termasuk dalam pembelajaran yang menyenangkan atau belum kepada narasumber beserta tim pengabdian. Sehingga dalam hal ini tim pengabdian merespon dengan memberikan penjelasan yang mendetail dan komprehensif terkait indikator keberhasilan sebuah pembelajaran yang menyenangkan baik dilihat dari perspektif peserta didik maupun pendidik.

Hari pertama pelatihan ditutup dengan penjelasan mengenai penugasan dan praktik yang harus dilakukan oleh guru untuk

mengasah kemampuannya dalam menyusun rancangan pembelajaran yang menyenangkan. Pada akhir sesi tim pengabdian juga memberikan penjelasan mengenai prosedur praktik dan menyampaikan kepada peserta siapa-siapa saja tim pengabdian yang bertugas sebagai fasilitator dalam sesi pendampingan. Tim pengabdian yang bertugas sebagai pendamping kegiatan praktik adalah Dr. Pujiriyanto, Dr. SB Wahyono, Suyantiningsih, M.Ed. dan Deni Hardianto, M.Pd.

Pada hari kedua, sesi kegiatan pelatihan difokuskan pada praktik menyusun rancangan pembelajaran (RPP). Kegiatan dilakukan full praktik terbimbing dengan pendampingan dari fasilitator tim PPM. Peserta pelatihan diberikan acuan membuat rancangan pembelajaran atau rambu-rambu terkait bagaimana menyusun RPP yang standar atau baku namun demikian sama sekali tidak dibatasi kreativitas dalam mendesain RPP pembelajaran yang menyenangkan sesuai ide kreatif dari guru dan juga kondisi pembelajaran yang terjadi pada masing-masing guru di sekolahnya.

Sesi pendampingan tidak dibatasi waktu asalkan masih dalam rentang waktu yang wajar yaitu antara pukul 07.00 pagi hingga pukul 20.00 malam. Terdapat tiga hal utama yang menjadi kesulitan para guru yang pertama terkait format penulisan RPP. Yang kedua kegiatan belajar yang termasuk dalam pendekatan belajar yang menyenangkan, dan ketiga adalah terkait bentuk evaluasi pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa peserta aktif melakukan bimbingan dan sebagian lainnya mengikuti arahan praktik tanpa meminta pendampingan personal kepada tim PPM. Hasil penyusunan rancangan pembelajaran oleh peserta dikumpulkan secara online maksimal di hari ketiga sebelum sesi video conference untuk review atau pembahasan dilaksanakan. Pada hari ketiga, sebanyak kurang lebih 85% peserta telah selesai menyusun RPP dengan pendekatan pembelajaran menyenangkan, sedangkan sisanya menyusul mengumpulkan siang hari di hari ketiga pelatihan. Review penugasan dilakukan dari pukul 08.00 hingga pukul 12.00. Review penugasan dilakukan oleh Dr. SB.

Wahyono M.Pd yang memberikan *advice* terkait penulisan RPP pembelajaran menyenangkan yang lebih berpusat pada peserta didik.

Pembahasan

Seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan, sehingga di akhir hari tersebut dilakukan evaluasi mengenai pelaksanaan pelatihan secara umum dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan secara khusus. Evaluasi pelatihan tersebut dilihat dari berbagai aspek. Aspek keberhasilan dari program PPM ini dapat dilihat dari:

1. Sikap dan motivasi guru selama mengikuti kegiatan.

Berdasarkan pengamatan via daring melalui berbagai aplikasi, sebanyak 95% guru menunjukkan sikap sangat antusias mengikuti program pelatihan ini. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kehadiran melalui presensi dan semangat guru saat memberikan komentar atau bertanya kepada penyelenggara program. Motivasi yang tinggi juga nampak pada sikap antusias guru saat mengikuti materi maupun saat berkomentar dan pendampingan praktik. Motivasi guru juga terlihat dari semangat guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan dari awal hingga akhir. Sebagian guru mengikuti program pelatihan secara menyeluruh. Hanya ada beberapa guru yang tidak dapat hadir secara utuh karena kendala jaringan atau koneksi tiba-tiba terputus.

Melalui pengamatan tersebut dapat dilihat guru memiliki semangat dan keinginan yang besar untuk meningkatkan skill-nya dengan mengikuti pelatihan dan menerapkan materi yang telah dilatihkan ke dalam praktik mengajarnya. Sikap keseriusan tersebut juga nampak dari jumlah tugas yang terkumpul tepat waktu selama pelatihan. Terdapat 85% peserta yang mengumpulkan tugas tepat waktu, sisanya terlambat tetapi segera menyusul untuk dikumpulkan siang hari sebelum pelatihan usai.

2. Pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan

Dilihat dari hasil diagnostik kemampuan awal peserta dan hasil tugas akhir yang telah dikumpulkan, terdapat peningkatan pemahaman terkait materi penyusunan pembelajaran yang menyenangkan. Sekitar 85% peserta telah menyusun RPP dengan menggunakan rambu-rambu atau prinsip pembelajaran menyenangkan beserta dengan indikator yang jelas dan komprehensif. Sebelum pelatihan guru-guru masih menggunakan format RPP yang kaku dan sangat terpatok dengan buku guru dan siswa, namun setelah pelatihan guru mampu membuat format RPP sesuai dengan apa yang disebut dengan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kondisi sekolah serta kreatifitas masing-masing guru. Dalam RPP yang telah disusun oleh para peserta, terlihat upaya mereka dalam membuat RPP pembelajaran yang menyenangkan yang sederhana dan kontekstual, serta dan memasukan unsur kreativitas sesuai konteks lingkungan sekolah/tempat tinggal siswa.

3. Keterampilan guru setelah mengikuti kegiatan

Keterampilan guru setelah menyelesaikan Pelatihan dalam kegiatan PPM ini nampak pada hasil RPP pembelajaran menyenangkan yang telah disusun. Guru mampu memasukan baik model maupun metode metode-metode pembelajaran yang termask dalam kategori *fun learning and joyful learning* dengan peserta didik sebagai subyek aktif di kelas yang didesain dalam RPP. Hal tersebut nampak dari salah satu contoh RPP yang dibuat oleh guru yaitu pada pelajaran tematik, dengan tema Kenampakan Alam, dimana siswa diminta untuk mengidentifikasi peristiwa kenampakan alam dengan cara yang menyenangkan dengan mengintegrasikan kuis dan *puzzle*, serta permainan lainnya. RPP tersebut didesain se menyenangkan mungkin bagi peserta didik sehingga proses pembelajaran yang terjadi bukan hanya sekedar belajar namun juga memberikan motivasi tersendiri kepada peserta didik bahwasanya pembelajaran pun dapat dilakukan secara menyenangkan, tidak stress, dan dibawah tekanan. Adapun secara keseluruhan

keterampilan guru dalam menyusun RPP pembelajaran menyenangkan ini mencapai sekitar 85%. Walaupun terdapat beberapa tugas RPP yang belum sesuai, namun berkat adanya sesi review oleh tim PPM pemahaman guru dapat kembali diluruskan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil paparan pembahasan kegiatan PPM Pelatihan Penyusunan Rancangan Pembelajaran yang Menyenangkan ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan para guru SD dalam menyusun dan mendesain pembelajaran menyenangkan yang dituangkan ke dalam bentuk RPP, telah dilakukan melalui kegiatan pemaparan materi, penugasan, praktik terbimbing dan pendampingan. Hal tersebut dimaksudkan agar pengetahuan yang di peroleh dapat langsung dipraktikan dan menjadi salah satu kompetensi unggulan dimana kemampuannya para guru tersebut kemudian dapat diakuisisi oleh para guru melalui praktik yang *continuous* dan *sustainable* dalam menjalankan tugas mangajarnya.

Melalui kegiatan pelatihan diperoleh hasil di lapangan bahwa kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran yang menyenangkan bisa dilatih dan ditingkatkan dan sebnyak 85% guru telah mampu menyusun RPP pembelajaran menyenangkan disesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan setempat yaitu Kecamatan Gantiwarno Klaten Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Academy, T., Academy, R., & Trakt, S. S. (1998). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 19(2), 1–21.
- Braunack-Mayer, A., Tooher, R., Collins, J. E., Street, J. M., & Marshall, H. (2013). Understanding the school community's response to school closures during the

H1N1 2009 influenza pandemic. *BMC Public Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-344>

- Dawlatly, Samir. (2010). Recipe for Madness. *The British journal of general practice: the journal of the Royal College of General Practitioners*. 60. 547. [10.3399/bjgp10X514990](https://doi.org/10.3399/bjgp10X514990).
- Etxebarriet, G. R., Álvarez, M. Á. R., Pérez-Izaguirre, E., & Santamaria, M. D. (2020). The role of media in health crisis scenarios. The perception of society on social control and norms during the COVID-19 pandemic. *Revista Latina de Comunicacion Social*, 2020(78), 437–456. <https://doi.org/10.4185/RLCS-2020-1484>
- Hanvoravongchai, P., Adisasmito, W., Chau, P. N., Conseil, A., De Sa, J., Krumkamp, R., Mounier-Jack, S., Phommasack, B., Putthasri, W., Shih, C. S., Touch, S., & Coker, R. (2010). Pandemic influenza preparedness and health systems challenges in Asia: Results from rapid analyses in 6 Asian countries. *BMC Public Health*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-10-322>
- Maunder, R. G., Leszcz, M., Savage, D., Adam, M. A., Peladeau, N., Romano, D., Rose, M., & Schulman, R. B. (2008). Applying the Lessons of SARS to Pandemic Influenza. *Canadian Journal of Public Health*, 99(6), 486–488. <https://doi.org/10.1007/bf03403782>
- Tian, F.-J., Yu, C.-W., & Chen, C.-N. (2018). Exploration of Application for E-Books in Elementary School Disaster Prevention Education. *International Journal of Organizational Innovation*, 10(4), 54–68.
- Tyrer, P. (2020). COVID-19 health anxiety. *World Psychiatry*, 19(3), 307–308. <https://doi.org/10.1002/wps.20798>
- Vaughan, E., & Tinker, T. (2009). Effective health risk communication about pandemic influenza for vulnerable populations. *American Journal of Public*

Health, 99(SUPPL. 2), 324–333.
<https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.162537>

<https://www.youtube.com/watch?v=NMre6IAAAiU> diakses 14 April 2020 pukul 07.08
Lin, Leesa; Jung, Minsoo; McCloud, Rachel F; Viswanath, Kasisomayajula.(2014) Inequalities in a Public Health Emergency: A Case Study of 2009–2010 Pandemic Influenza A Virus Subtype H1N1 Public Health Reports; *Cary* 129 (6), p: 49-60. DOI:10.1177/00333549141296S408